



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Determinan Penyaluran Kredit Modal Kerja Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Aris Munandar¹ dan M. Rimawan²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Prodi Manajemen, email: aris.stiebima@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Prodi Manajemen, email: rimawan111@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penelitian dilakukan di BPS NTB dan BI NTB dengan metode studi pustaka dan dokumen melalui website resmi. Jumlah populasi yang diambil selama 10 tahun dari tahun 1999 – 2018. Sampel yang di ambil selama 10 tahun dari tahun 2009 – 2018. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling. Teknik analisis menggunakan SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Kata kunci: Kredit Modal Kerja 1, Inflasi 2, Suku Bunga 3, Pertumbuhan Ekonomi 4

Abstract

The study aims to examine the effect of inflation on working capital credit for MSMEs in West Nusa Tenggara Province (NTB), the influence of interest rates on working capital lending for MSMEs in West Nusa Tenggara Province (NTB), examine the effect of economic growth on working capital credit distribution MSMEs in West Nusa Tenggara Province (NTB). The study was conducted at BPS NTB and BI NTB using the literature study method and documents through the official website. Total population taken for 20 years from 1999 - 2018. Samples taken for 10 years from 2009 - 2018 The sampling technique used was purposive sampling. Analysis techniques using SPSS version 23. The results showed that inflation had a positive and not significant effect on the distribution of working capital loans to MSMEs in West Nusa Tenggara Province (NTB), interest rates had a negative and not significant effect on capital lending for MSMEs in West Nusa Tenggara Province, and economic growth had a negative and not significant to the distribution of working capital loans for SMEs in the Province of West Nusa Tenggara (NTB).

Keywords: Working Capital Credit 1, Inflation 2, Interest Rate 3, Economic Growth 4

1. Pendahuluan

Dari hasil laporan mingguan kementerian koordinator perekonomian, menjelaskan bahwa Kementerian Koperasi dan UKM mencatat telah terjadi peningkatan sebesar 2,06% atau 1,2 juta unit usaha dari 61,7 juta unit usaha di tahun 2016 menjadi 62,9 unit usaha di tahun 2017. Kehadiran UMKM di Indonesia sebagai penopang ekonomi Indonesia. Kementerian Koperasi dan UKM merilis data yang menunjukkan bahwa sektor UMKM berhasil menyerap tenaga kerja hingga 116,6 juta orang atau sebesar 97,02% di tahun 2017. Daya serap tenaga kerja yang cukup tinggi ini diharapkan dapat membantu mengurangi angka pengangguran terbuka di Indonesia yang masih mencapai 7 juta orang di bulan Agustus 2018. UMKM memiliki peran yang cukup strategis bagi perekonomian, sehingga membuat pemerintah untuk ikut andil dalam mendukung perkembangannya. Bentuk dukungan yang diberikan oleh adalah melalui skema pembiayaan bagi UMKM. Diluar skema pembiayaan yang telah dilakukan oleh sektor perbankan, pemerintah juga sudah menerapkan skema pembiayaan khusus untuk UMKM, yakni skema pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR). laporan mingguan kementerian koordinator perekonomian edisi 13/4/2019 [1].

Berdasarkan data dari website resmi Dinas Koperasi Provinsi Nusa Tenggara Barat, pertumbuhan dan perkembangan UMKM mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Pertumbuhan dan perkembangan UMKM memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data yang diperoleh melalui website resmi Dinas Koperasi UMKM Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah UMKM yang tercatat sampai dengan desember 2018 sebesar 649.987 UMKM. Mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 648.827 UMKM.

Perkembangan penyaluran kredit oleh bank umum di NTB masih didominasi oleh penyaluran untuk kredit UMKM yang pangsa mencapai 94,00%. Berdasarkan data dari website Bank Indonesia penyaluran kredit UMKM bank umum didominasi oleh kredit kecil yang mencapai Rp10,54 triliun dengan pangsa sebesar 60,55%. Kemudian diikuti oleh kredit mikro mencapai Rp 2,74 triliun dengan pangsa mencapai 15,73%. Sedangkan pangsa kredit menengah sebesar 17,72% atau secara nominal mencapai Rp3,09 triliun. Kredit UMKM yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi NTB pada tahun 2016 meningkat 15,46% dari tahun 2015. Sebagian besar kredit UMKM yang disalurkan oleh bank umum merupakan kredit modal kerja, yaitu sebesar 78%, dan selebihnya merupakan kredit investasi sebesar 22%.

Peningkatan pertumbuhan jumlah UMKM di Nusa Tenggara Barat sangat dipengaruhi oleh kredit modal kerja yang disalurkan. Rata – rata UMKM memiliki keterbatasan dalam hal pendanaan sehingga mereka sulit untuk bisa tumbuh dan berkembang. Dengan adanya kredit modal kerja yang disalurkan, maka akan memberikan kesempatan bagi UMKM yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk dapat mengembangkan usahanya. Pertumbuhan penyaluran kredit bagi UMKM di Nusa

Penyaluran kredit modal kerja di Nusa Tenggara Barat masih tergolong sangat rendah sekali jika dibandingkan dengan provinsi yang lainnya. Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan akan berimbas pada pertumbuhan UMKM di NTB. Besarnya dan kecilnya penyaluran kredit modal kerja di pengaruhi oleh inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Saat terjadi inflasi yang tinggi maka harga – harga termasuk biaya operasional, sehingga pilihannya mengambil kredit modal kerja untuk menutupi kebutuhan biaya operasionalnya. Jalunggono [10]. Faktor fundamental lain yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja adalah Suku bunga. Dalam teori klasik yaitu kredit merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan kredit juga semakin kecil, sebab tingkat pengembalian dan penggunaan dana juga semakin besar. Penurunan yang besar dalam suku bunga akan sangat menggalakan investasi-investasi baru. Donda [7]. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja. Selain itu masih ada faktor lain yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja seperti DPK, Nilai Tukar Rupiah, Pengangguran, Neraca Pembayaran, dan masih terdapat indikator lainnya. Yustini, [20].

Tujuan dari penelitian ini ingin menguji pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), adakah pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), adakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

2. Kajian Literatur

2.1 Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja adalah suatu jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya dengan jangka waktu pengembalian maksimal satu tahun yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai stok barang, piutang dagang, pembelian bahan baku ataupun kebutuhan modal kerja perusahaan lainnya. Untuk kredit modal kerja, bank menyediakan fasilitas kredit modal kerja bagi usaha skala kecil (plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta) dan usaha skala menengah (plafon kredit di atas Rp 500 juta hingga Rp 5 miliar). Kredit modal kerja yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif maupun kualitatif. Bastian dan Suhardjono [3].

2.1 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara menyeluruh dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar harga barang-barang lain yaitu harga makanan, harga makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, harga sandang, harga kesehatan, harga pendidikan, rekreasi, dan olahraga, harga transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu : kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus. Boediono [6].

Efek Inflasi dapat menimbulkan efek seperti: efek terhadap pendapatan, efek terhadap efisiensi, dan efek terhadap *output*. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*. Nopirin [13].

Ada beberapa kebijakan untuk mengatasi inflasi yaitu kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah, kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit, dan dasar segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi. Sukirno [15].

2.3 Suku Bunga

Suku bunga adalah tingkat suku bunga dari surat berharga pengakuan utang berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga selalu belfluktuasi sesuai dengan kebijakan Dewan Gubernur Bank Indonesia yang disesuaikan dengan keadaan perekonomian Indonesia. Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga sebagai salah satu instrumen untuk mengendalikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Witjaksono[19].

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (*one shoot*) Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang, dengan menitikberatkan pada tiga aspek yaitu proses, peningkatan *output* per kapita, dan jangka panjang. Boediono [5]. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif. Perhitungan atau pengukuran pertumbuhan ekonomi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto atau pendapatan atau *total market value* dari *final goods and service* yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu satu tahun. Yustini [20].

2.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja

Semakin tinggi inflasi akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sharma[16]. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Nazir, Sajid, Gilani [12]. Hasil penelitian lain

menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sari, Junita, Abundanti, [14]. Hasil penelitian menyatakan inflasi secara statistik berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja bank umum, dimana inflasi meningkat maka penyaluran kredit modal kerja ikut meningkat. Jalunggono [10]

Tingkat inflasi cenderung berpengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja. Hal berarti menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan inflasi akan mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja bank. Penyebab terjadinya inflasi ini dikarenakan bergesernya *aggregate supply curve* kearah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* bergeser tersebut dikarenakan meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dalam negeri maupun dari luar negeri) dipasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga dipasar ini disebut *cost push inflation*. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuhan usaha. Weni [18]

2.6 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja

Suku bunga merupakan biaya *borrower* atas pinjaman yang diterima *lender* atas investasi. Suku bunga cenderung memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Iqlima [8]. Semakin tinggi bunga maka keinginan untuk berinvestasi akan semakin kecil. Nopirin [13]. Suku bunga yang ditetapkan terlalu tinggi akan membuat pelaku usaha atau UMKM enggan untuk meminjam dan yang sudah meminjam tidak mampu membayar kembali. Natagera dan Husna [11]. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kredit yang disalurkan di Denpasar. Ulandari [17]. Suku bunga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Provinsi Sumatera Selatan. Yustini [20]. Penelitian lain menunjukkan bahwa SBI berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM. Fahmi and Idqan [9].

2.7 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap UMKM. Apabila pertumbuhan ekonomi naik maka pendapatan masyarakat naik, begitu pula dengan konsumsi masyarakat akan naik dan output pun naik. Artinya pertumbuhan ekonomi akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan UMKM dan besar kecilnya kredit modal kerja yang di salurkan bagi UMKM. Yustini [20]. Kredit UMKM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Natagera dan Husna [11].

2.8 Hipotesis

H1 = Inflasi berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

H2 = Suku Bunga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

H3 = Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

3. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan variabel penelitian yaitu inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan kredit modal kerja. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode studi pustaka dan dokumen. Penelitian dilakukan di BPS NTB, dan BI NTB. Data penelitian diperoleh melalui *website* resmi BPS NTB dan BI NTB. Jumlah populasi yang diambil selama 20 tahun dari tahun 1999 – 2018. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling non random sampling*. Sampel penelitian yang di ambil adalah selama 10 tahun dari tahun 2009 – 2018. Data yang lengkap dan tersedia pada *website* resmi adalah 10 tahun. Data yang dibutuhkan berupa penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di NTB, suku bunga, pertumbuhan ekonomi NTB, dan inflasi di NTB. Alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 23 for windows. Tahapan pengujian dengan melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Inflasi

Berikut ini adalah hasil analisis inflasi yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama tahun 2009 – 2018.

Tabel 1. Inflasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2009 – 2018

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2009	6,13
2	2010	7,16
3	2011	6,55
4	2012	3,99
5	2013	9,51
6	2014	7,23
7	2015	3,41
8	2016	2,61
9	2017	3,70
10	2018	3,16
Rata-Rata		5,35

Sumber : data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa inflasi yang terjadi selama tahun 2009 – 2018 pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berada di bawah 10% yang berarti inflasi ringan. Inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 9,51% dan tahun 2014 sebesar 7,23%, akan tetapi masih berada dibawah 10% kriteria untuk inflasi ringan. Inflasi yang terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,61%. Secara rata – rata inflasi yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 5,35%, yang berarti inflasi ringan. Hal ini mencerminkan laju inflasi yang terjadi di masih dalam kategori inflasi ringan.

4.1 Suku Bunga

Berikut ini adalah hasil analisis suku bunga yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama tahun 2009 – 2018.

Tabel 2. Suku Bunga di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2009 - 2018

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1	2009	7,15
2	2010	6,50
3	2011	6,58
4	2012	5,77
5	2013	6,54
6	2014	7,54
7	2015	7,52
8	2016	5,11
9	2017	4,96
10	2018	5,48
Rata-Rata		6,32

Sumber : data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 2 diketahui tren pertumbuhan suku bunga bank pada tahun 2009 ke tahun 2010 menurun dari 7,15% menjadi 6,50% dan di tahun 2011 meningkat lagi menjadi 6,58%. Pada tahun 2012 suku bunga mengalami penurunan sebesar 0,81% menjadi 5,77%. Tahun 2013 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,77% menjadi 6,54%. Pada tahun 2014 suku bunga mengalami peningkatan sebesar 1% menjadi 7,54% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,02% menjadi 7,52%. Tahun 2016 sebesar 5,11% dan 2017 sebesar 4,96%, tren suku bunga mengalami penurunan yang cukup signifikan di dua tahun tersebut yaitu 2,41% dan 0,15%. Pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,52% menjadi 5,48%. Hal ini

mencerminkan bahwa tren suku bunga dari tahun 2009 – 2018 fluktuatif, akan tetapi peningkatan atau penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan.

4.2 Pertumbuhan Ekonomi

Berikut ini adalah hasil analisis pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama tahun 2009 – 2018.

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonmi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2009 -2018

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2009	5,26
2	2010	-3,18
3	2011	-3,91
4	2012	-1,54
5	2013	5,16
6	2014	5,17
7	2015	21,77
8	2016	5,82
9	2017	7,10
10	2018	-13,99
	Rata-Rata	3,51

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama tahun 2009 – 2012 fluktuatif. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonmo sebesar 5,26% dan mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2010 menjadi -3,18%. Tahun 2011 pertumbuhan ekonomi sebesar -3,91%. Tahun 2012 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, peningkatannya sebesar 2,37% menjadi -1,54%. Tahun 2013 meningkat sebesar 6,70% menjadi 5,16%, tahun 2014 sebesar meningkat lagi sebesar 0,01% menjadi 5,17%, dan tahun 2015 mengalami peningkatan pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 16,6% menjadi 21,77% . Tahun 2016 tren pertumbuhan kembali turun sebesar 15,95% menjadi 5,82%. Tahun 2017 trennya kembali meningkat sebesar 1,28% menjadi 7,10%. Tahun 2018 mengalami penurunan yang drastis sebesar 21,09% menjadi -13,99%. Penurunan yang cukup drastis yang terjadi di tahun 2018 diakibatkan bencana gempa bumi yang merusak hampir wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terlepas dari becana gempa bumi yang terjadi, tren pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat secara rata – rata masih mengalami pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 3,51%. Hal ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat akan terus mengarah ke pertumbuhan yang positif setiap tahunnya.

4.3 Penyaluran Kredit Modal Kerja

Berikut ini adalah hasil analisis penyaluran kredit modal kerja yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama tahun 2009 – 2018.

Tabel 4. Penyaluran Kredit Modal Kerja di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2009 - 2018

No	Tahun	Penyaluran Kredit Modal Kerja (Rp)
1	2009	6.695.000.000.000
2	2010	7.447.000.000.000
3	2011	10.443.000.000.000
4	2012	13.375.000.000.000
5	2013	16.290.000.000.000
6	2014	7.103.000.000.000
7	2015	7.665.000.000.000
8	2016	8.968.000.000.000
9	2017	10.400.000.000.000

10	2018	11.347.000.000.000
Rata-Rata		9.973.300.000.000

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa penyaluran penyaluran kredit modal kerja yang diberikan kepada UMKM yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun 2009- 2018 fluktuatif. Pada tahun 2009 penyaluran kredit modal kerja sebesar Rp 6.695.000.000,- meningkat pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp 7.447.000.000.000,-. Tahun 2011 penyaluran kredit modal kerja sebesar Rp 10.443.000.000.000,-, meningkat menjadi Rp 13.375.000.000.000,- tahun 2012, kemudian tahun 2013 masih mengalami peningkatan menjadi Rp 16.290.000.000.000,-. Tren peningkatan penyaluran kredit modal kerja hanya terjadi selama tahun 2011 – 2013, tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu Rp 7.103.000.000.000,-. Tahun 2015 kembali meningkat akan tetapi peningkatannya tidak terlalu besar menjadi Rp 7.665.000.000.000,- dan tahun 2016 meningkat lagi menjadi Rp 8.968.000.000.000,-. Tren peningkatan terus berlanjut sampai tahun 2018. Tahun 2017 menjadi Rp 10.400.000.000.000,- dan tahun 2018 menjadi Rp 11.347.000.000.000,-. Secara rata – rata penyaluran kredit modal kerja kepada UMKM yang di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun 2009 – 2018 sebesar Rp 9.973.300.000.000,-. Hal ini mencerminkan bahwa penyaluran kredit modal kerja cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.

4.4 Hasil Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian Kolmogorov Smirnov diatas diperoleh nilai signifikansi Asymp (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi norma dan dapat di uji lebih lanjut.

4.5 Hasil Pengujian *Multikolinearitas*

Berdasarkan hasil pengujian *multikolinearitas* menggunakan bantuan SPSS Versi 23 diperoleh nilai tolerance untuk inflasi sebesar 0,841, suku bunga sebesar 0,781, pertumbuhan ekonomi 0,894. Nilai VIF untuk inflasi sebesar 1,188, suku bunga sebesar 1,280, pertumbuhan ekonomi sebesar 1,119. Secara keseluruhan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk masing – masing variabel bebas memiliki nilai lebih kecil dari 10,00. Artinya dari kedua pengujian tersebut diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dan dapat di uji lebih lanjut.

4.6 Hasil Pengujian *Heteroskedastisitas*

Terjadi atau tidak terjadinya *heteroskedastisitas* dapat diperlihatkan oleh *scatterplot*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS versi 23 diperoleh bahwa titik-titik plot tidak membentuk pola tertentu dan cenderung menyebar disekitar sumbu Y=0. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.7 Hasil Pengujian *Autokorelasi*

Hasil pengujian autokorelasi dengan run test, diperoleh nilai Asymp Signifikansi (2-tailed) sebesar 1,000 lebih besar dari 0.05. Berarti tidak terdapat gejala autokorelasi dan data cukup random.

4.8 Hasil Uji Statistik

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30,137	,731		41,224	,000
Inflasi	,021	,053	,163	,393	,708
Suku Bunga	-,052	,112	-,181	-,422	,688
Pertumbuhan Ekonomi	-0,008	,013	-,256	-,638	,547

Sumber : output SPSS 23 (2019)

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa besarnya konstanta pada persamaan linier berganda adalah 30,137 dan adapun koefisien variable inflasi sebesar 0,021, variable suku bunga sebesar -0,052, pertumbuhan ekonomi -0,08. Berdasarkan pada nilai tersebut diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{KMK} = 30,137 + 0,021 \text{ Inflasi} - 0,052 \text{ Suku Bunga} - 0,008 \text{ Pertumbuhan Ekonomi}$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 30,137 menunjukkan besarnya nilai kredit modal kerja yang disalurkan tetap dengan nilai inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi tetap
- Nilai koefisien inflasi sebesar 0,021, artinya jika inflasi naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan kredit modal kerja sebesar 0,0021. Begitu pula sebaliknya, jika inflasi turun sebesar 1 persen akan menurunkan kredit modal kerja sebesar 0,0021.
- Nilai koefisien suku bunga sebesar -0,052, artinya jika suku bunga naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan kredit modal kerja sebesar -0,052. Begitu pula sebaliknya, jika suku bunga turun sebesar 1 persen akan menaikkan kredit modal kerja sebesar 0,052.
- Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -0,008, artinya jika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan kredit modal kerja sebesar -0,008 dan begitu pula sebaliknya.

4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,135. Jika dikalikan 100 persen akan diperoleh nilai sebesar 13,50 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variable independen yang terdiri dari inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan penyaluran kredit modal kerja sebesar 13,50 persen dan sisanya sebesar 86,50 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

4.10 Hasil Uji Anova

Berdasarkan hasil pengujian Anova, diperoleh nilai F statistik sebesar 0,311 dengan nilai signifikan sebesar 0,817 yang berarti lebih besar jika dibandingkan taraf signifikan yang digunakan yaitu ($\alpha = 0,05$). Secara bersama – sama inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

4.11 Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 5 diatas diperoleh nilai statistik uji t untuk variabel inflasi sebesar 0,708 dengan nilai signifikansi sebesar 0,708 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Artinya inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Inflasi yang terjadi selama tahun 2008 – 2018 berpengaruh tidak terlalu besar terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM. Hal ini disebabkan inflasi yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2008 – 2018 masih dalam kategori inflasi ringan. Secara teori inflasi memberikan dampak terhadap penyaluran kredit modal kerja. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, Junita, Abundanti yang menyatakan bahwa inflasi akan memberikan pengaruh terhadap besar kecilnya penyaluran kredit modal kerja.

4.12 Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 5 diatas diperoleh nilai statistik uji t untuk variabel suku bunga sebesar -0,422 dengan nilai signifikansi sebesar 0,688 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Artinya suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit modal kerja berpengaruh terbalik yaitu disaat suku bunga turun maka suku bunga akan meningkat dan begitupula sebaliknya. Suku bunga selama tahun 2008 – 2018 masih dalam kategori rendah sehingga tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penyaluran kredit modal kerja. Secara teori suku bunga akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap minat UMKM untuk mengajukan kredit. Semakin

tinggi suku bunga pinjaman, maka minat UMKM untuk meminjam dalam bentuk kredit di Perbankan akan rendah dan begitupula sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan ulandari, dimana suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit yang disalurkan.

4.13 Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 5 diatas diperoleh nilai statistik uji t untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,008 dan nilai signifikansi sebesar 0,547 lebih besar dari ($\alpha = 0,05$). Artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pertumbuhan ekonomi menurun maka penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara teori pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada pertumbuhan UMKM yang cukup tinggi dan jumlah kredit yang disalurkan akan semakin rendah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti tingkat kemampuan UMKM dalam hal pendanaan usaha cukup tinggi, sehingga UMKM tidak memerlukan lagi pinjaman kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yustini dimana pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap kredit modal kerja yang di salurkan bagi UMKM.

5. Kesimpulan dan Saran

Inflasi memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Inflasi benengaruhnya tidak terlalu besar terhadap penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dikarenakan inflasi yang terjadi dari tahun 2009 – 2018 masih dalam kategori inflasi ringan. Faktor inflasi akan memberikan pengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja, Semakin tinggi inflasi yang terjadi harusnya kredit modal kerja yang disalurkan mengalami peningkatan.

Suku bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Suku bunga berpengaruh terbalik, dimana disaat suku bunga turun maka penyakuran kredit modal kerja akan meningkat dan begitupula sebaliknya. Rata – rata pertumbuhan suku bunga masih dalam kategori rendah, sehingga tidak memberikan pengaruh cukup besar penyaluran kredit modal kerja pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Suku bunga juga memberikan dampat yang cukup besar bagi penyaluran kredit modal kerja, dimana tinggi rendahnya suku bunga akan berpengaruh terhadap minat UMKM untuk mengajukan pinjaman dalam bentuk kredit modal kerja di Perbankan.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dimana disaat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara (NTB) mengalami penurunan, maka penyaluran kredit modal kerja akan mengalami peningkatan dan begitupula sebaliknya. Secara keseluruhan laju pertumbuhan ekonomi masih mengalami tren yang positif. Faktor pertumbuhan ekonomi juga sangat menentukan pihak Perbankan dalam menyalurkan kredit modal kerja. Perbankan akan menyalurkan kredit modal kerja yang tinggi jika pertumbuhan ekonomi daerah sangat rendah, sehingga dampak yang diharapkan kedepan akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi seiring tumbuh dan berkembangnya UMKM.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana hanya mengambil sampel dengan periode waktu yang terbatas yaitu 2009 – 2018. Selain itu juga, keterbatasan lainnya, penelitian ini hanya melihat variabel eksternal dari inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya keterbatasan ini maka penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan sampel lebih besar misalnya 20 tahun dan melihat juga dari variabel eksternal lainnya seperti ukuran perusahaan, DPK, PDRB

Daftar Pustaka

- [1] Bank Indonesia, Laporan Ekonomi Mingguan. Edisi 13/4/2019
- [2] Bank Indonesia, Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2016. (Buku)

- [3] Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2019 (Buku)
- [4] Bastian dan Suhardjono, Akuntansi Perbankan. Jakarta, Salemba Empat, 2006 (Buku)
- [5] Boediono, Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta, PBF, 1992 (Buku)
- [6] Boediono, Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta, BPF, 1999 (Buku)
- [7] Donda, Wahyuningsih, Suku Bunga Kredit Modal Kerja dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Indonesia, Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi. Vol 1. No , 2013 (Jurnal)
- [8] Iqlima, Nresna, Analisis Pengaruh Inflasi, DPK, Dan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Terhadap Posisi Modal Kerja (Studi Kasus Pada Bank Persero). Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah. Repository.uinjkt.ac.id, 2010 (Tesis)
- [9] Fahmi, Mabruroh and Idqan, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Untuk Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Oleh Bank Umum Di Indonesia, 1–61, <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85974>, 2016 (Tesis)
- [10] Jalungono, Gentu, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum Di Kabupaten Banyumas, Jurnal Riset Pembangunan Universitas Tidar, Vol 1. No 1, 2016 (Jurnal)
- [11] Natagera, Husna. APengaruh kredit UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia, Artikel Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, 2015 (Prosiding)
- [12] Nazir, Mian Sajid, Nawas MM dan Gilani UJ, Relationship between Economic Growth and Stock Market Development, African Journal of Business and Management, 2010 (Jurnal)
- [13] Nopirin, Ekonomi Moneter, Edisi Keempat ed, Vol. Buku 1, Yogyakarta, BPF, 2010 (Buku)
- [14] Sari, Junita, N.M dan Abundanti, Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum, Jurnal Manajemen Unud. Vol 5. No.11, 2016 (Jurnal)
- [15] Sukirno, S, Makro Ekonomi Teori Pengantar, Jakarta, Rajawali Pers, 2011 (Buku)
- [16] Sharma, P. A., Determinants of Bank Credit in Small Open Economies: The Case of Six Pacific Island Countries, SSRN Electronic Journal. Griffith Business School, 2012 (Jurnal)
- [17] Ulandari, N, Prospek dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kredit Yang Disalurkan BPR di Kota Denpasar, Fakultas Ekonomi Udayana, 2009 (Skripsi)
- [18] Weni, Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum Di Provinsi Kalimantan Barat Periode 2005-2015, Jurnal Untan. Volume 7. No.13, 2018 (Jurnal)
- [19] Witjaksono, Ardian A, Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG (Studi Kasus Pada IHSG Di BEI Selama Periode 2000-2009).” USU Repository, 2010 (Tesis)
- [20] Yustini, Tien, Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Perusahaan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bagi UMKM di Sumatera Selatan.” Jurnal Keuangan dan Perbankan Unmer. Vol 19. No 3. Hal: 463-474, 2015 (Jurnal)
- [21] Jumlah UKM se NTB data BPS Tahun 2006-2018, DISKOP NTB, www.diskop.ntbprov.go.id/jumlah-ukm-se-ntb-data-bps-tahun-2006-2017/
- [22] Kajian Ekonomi Regional, Bank Indonesia, www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/ntb